

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia hingga lebih dari 230 juta jiwa. Hingga saat ini, penduduk miskin di Indonesia masih terbilang cukup banyak yakni sebesar 25,95 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik (2018). Tinggi angka kemiskinan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: angka kematian bayi, pengangguran, kematian ibu, kesehatan, imigrasi dan sebagainya. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang selalu terjadi di setiap negara. Dibutuhkan berbagai upaya untuk mengurangi angka kemiskinan pada masyarakat dengan berbagai cara, seperti salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya alam yang ada, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki hingga mencapai 17 ribu pulau, sehingga potensi pengelolaan sumber daya alam sangat tinggi.

Angka kemiskinan pada Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari tahun 2015 hingga 2018 mengalami penurunan, namun apabila dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional maka angka kemiskinan DIY tergolong sangat tinggi. Hingga Maret 2018 tercatat angka kemiskinan DIY sebesar 12 persen atau setara dengan 460,10 ribu penduduk miskin dari 3.762,2 ribu jiwa di tahun 2017, sedangkan angka kemiskinan nasional sebesar 9,82 persen. Hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan pengeluaran penduduk di berbagai daerah di DIY. Angka ketimpangan pengeluaran penduduk pada DIY tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 0,441 yang mana masih tergolong dalam kategori normal (Direktorat Jenderal Perbendaharaan D.I.Yogyakarta, 2018).

Berbagai upaya telah dikerahkan Pemerintah untuk memberantas kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia seperti pembangunan infrastruktur hingga

memberikan perhatian lebih terhadap pembangunan desa. Pembangunan desa merupakan salah satu hal penting dari pembangunan nasional yang harus diperhatikan pemerintah. Pembangunan desa dilakukan untuk memberikan peluang lebih besar terhadap masyarakat desa agar dapat berkembang menjadi daerah yang maju dan produktif. Pembangunan desa telah diatur oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang berbunyi, *“Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa”* Kementerian Keuangan (2014). Dalam hal ini, pembangunan desa sangat penting untuk diterapkan di desa dengan memperbaiki kondisi lingkungan terlebih dahulu, sehingga dengan adanya lingkungan yang baik maka pembangunan ekonomi masyarakat juga akan baik, karena masyarakat desa lebih bergantung kepada sumber daya alam seperti: pengelolaan lahan, sawah, potensi wisata dan sebagainya.

Kemakmuran suatu desa harus didorong dengan adanya peningkatan perekonomian desa, melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi pedesaan salah satunya yaitu desa wisata. Belakangan ini, sektor pariwisata dengan bentuk desa wisata sedang naik daun. Banyak sekali desa-desa di beberapa kabupaten memiliki desa wisata yang tentunya memiliki tujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat desa. Menurut Putri (2016), Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki desa wisata yang sukses dalam mengembangkan pariwisata-pariwisata dengan pesona alam khususnya Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah seluas 1.553 Ha dengan kekayaan alam yang indah, perbukitan yang subur dan lingkungan yang asri, sehingga menjadikan kabupaten ini layak untuk mengembangkan pariwisata alam terutama desa wisata. Desa wisata yang ada di Sleman di antaranya: Desa Wisata Kelor, Trumpon, Pentingsari, Tanjung, Pancoh, Gamplong, Petung, Turgo, Pulesari dan masih banyak desa wisata lainnya. Setiap desa wisata memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri.

Desa wisata berdiri tidak hanya sekedar keisengan belaka, namun terbentuk dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat desa. Infrastruktur dan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan masalah yang paling menonjol. Pada perspektif pariwisata, permasalahan yang paling utama adalah aksesibilitas. Maksud dari aksesibilitas ini adalah pemerintah yang sering menyuarakan akan infrastuktur tidak memberikan infrastruktur yang baik hingga ke desa wisata yang memiliki aksesibilitas buruk. Program pemerintah yakni Dana Desa yang diniatkan untuk infrastruktur desa, namun masih banyak desa-desa wisata yang membutuhkan pengembangan desa wisata lebih lanjut yang tidak bias ditutupi dengan Dana Desa saja (Nandarizty, 2019).

Selain masalah infrastruktur, SDM merupakan masalah yang menonjol lainnya. Minimnya SDM yang memahami dan mengetahui akan sektor pariwisata menjadi kendala yang membuat desa wisata menjadi tersendat (Nandarizty, 2019). Namun, apabila desa wisata tersebut memiliki SDM yang mumpuni dalam arti lain memahami akan sektor pariwisata maka dapat bergerak sangat progresif dalam mengembangkan destinasi-destinasi wisata beserta kelengkapannya seperti atraksi pelengkap bahkan *homestay*, seperti pada Desa Wisata Pulesari.

Desa wisata Pulesari merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Sleman. Desa wisata ini memberikan suguhan kepada wisatawan dalam sebuah wisata alam dan budaya tradisi yang mana desa ini memiliki potensi alam yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sehingga tetap terjaga kelestariannya. Desa Wisata Pulesari memiliki tujuan untuk memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia agar eksistensi desa wisata ini dapat diakui dan dikenal oleh masyarakat. Desa Wisata Pulesari memiliki potensi utama yakni perkebunan salak yang setiap warganya memiliki perkebunan salak itu sendiri. Selain perkebunan salak, Desa Wisata Pulesari dilengkapi dengan fasilitas lainnya seperti: *outbond*, *homestay*, dan beberapa wisata alam lainnya.

Desa Wisata Pulesari melakukan pembinaan kepada warga masyarakat yang lebih mengarah pada kebudayaan dan pertanian, yang mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: jemparingan, permainan tradisional egrang untuk menyambut pengunjung, pertanian agro wisata salak pondoh yang ada di setiap kebun warga hingga diolah menjadi makanan, *tracking* hingga kawasan *outbond*. Objek wisata di desa wisata ini terdiri dari: *tracking* sungai, wisata kebun salak, perikanan (memancing dan menangkap ikan), seni dan budaya, kerajinan, kuliner, dan *outbond*. Semua kegiatan wisata tersebut terorganisasikan oleh masyarakat setempat, karang taruna, pemuda, dan kelompok ibu-ibu (Irwanto, 2019).

Berbagai daya tarik dan potensi yang dimiliki Desa Wisata Pulesari diharapkan dapat menjadi nilai lebih bagi Desa Wonokerto. Hal ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan perekonomian. Selain itu, dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang pada usianya sudah berkewajiban untuk bekerja, sehingga dapat ikut serta dalam pengembangan desa wisata tersebut. Terbukanya lapangan pekerjaan maka tingkat pengangguran pada desa tersebut dapat teratasi, salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat.

Alasan penulis mengambil Desa Wisata Pulesari sebagai objek penelitian adalah karena Desa Wisata Pulesari merupakan salah satu dari 20 destinasi wisata yang diikutsertakan ke dalam program Internasional *Sustainable Tourism Development* (STD) oleh Menteri Pariwisata Indonesia dalam Eksotis Jogja (2016). Selain itu, menurut Setiawan (2018) Desa Wisata Pulesari juga memenangkan juara pertama dan juara favorit dari 9 nominasi dalam Kategori Desa Wisata Mandiri pada ajang Festival Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Sleman, sehingga Desa Wisata Pulesari dinobatkan sebagai desa wisata terbaik pada tahun 2018 di Kabupaten Sleman. Maka dari itu, dalam keberhasilannya hingga mencapai desa terbaik dan desa wisata mandiri, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Desa Wisata Pulesari dalam melaksanakan programnya.

Konsep pemberdayaan telah diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam*. Beliau memberikan contoh pemberdayaan terkait dengan prinsip keadilan, persamaan dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat (Susilo, 2016). Prinsip-prinsip tersebut memberikan pandangan untuk selalu menghargai etos kerja, dan saling tolong menolong bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Menurut Harahap dalam buku Islam, Konsep, dan Implementasi pada jurnal Susilo (2016), pemberdayaan masyarakat dalam Islam menggunakan dua pendekatan. Pertama pendekatan parsial-kontinu, yaitu pendekatan dengan cara pemberian bantuan langsung, seperti kebutuhan pokok, sarana dan prasarana yang diberikan terhadap orang yang tidak sanggup bekerja sendiri, misalnya orang yang cacat abadi, orang tua lanjut usia, orang buta, orang lumpuh, anak-anak, dan lain sebagainya. Kedua, pendekatan struktural, yaitu pemberian pertolongan secara kontinu terutama pengembangan potensi *skill*. Harapannya, agar masyarakat yang kurang berdaya dapat mengatasi kemiskinan atau kelemahannya sendiri. Bahkan dari orang yang dibantu diharapkan pada akhirnya menjadi orang yang turut membantu.

Sehubungan dengan apa yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Desa Wisata berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam di Desa Wonokerto Kabupaten Sleman”*. Topik penelitian ini membahas mengenai bagaimana langkah strategi yang dilakukan pemerintah desa dalam program pemberdayaan masyarakat desa melalui desa wisata, yang mana salah satu tujuan dengan adanya desa wisata adalah untuk memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa dengan upaya pemberdayaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan dalam pemberdayaan

masyarakat melalui Desa Wisata berdasarkan perspektif ekonomi Islam di Desa Wiata Pulesari, Desa Wonokerto, Turi, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata berdasarkan perspektif ekonomi Islam pada Desa Wisata Pulesari, Desa Wonokerto, Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan implikasi positif yakni:

1. Akademis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam karya tulis penelitian sejenisnya tentang strategi program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Desa wisata saat ini yang sedang berkembang baru-baru ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini menciptakan gagasan peneliti dalam meneliti fenomena yang terjadi.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru bagi kalangan masyarakat mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

3. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi Pemerintah dalam hal strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Pemerintah juga dapat mengevaluasi, sehingga dapat memberikan perkembangan yang baik.

E. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan membahas mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian,

manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II terdapat kerangka teori. Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini membahas mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam. Selain itu juga, penelitian ini akan membandingkan dengan penelitian terdahulu atau biasa dikenal dengan telaah pustaka. Setelah itu terdapat bab III yang berisi metode penelitian. Dalam bab ini akan membahas terkait dengan metode yang akan digunakan seperti desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, definisi konseptual dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data. Dilanjutkan lagi dengan bab IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang mencakup dari hasil yang didapatkan dari penelitian terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan perspektif ekonomi Islam. Kemudian, mengaitkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan ekonomi Islam. Setelah itu, hasil dari penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Bagian terakhir dilanjutkan dengan bab V kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari ulasan penelitian terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam serta saran terhadap penelitian yang akan dilakukan kedepannya.